

Analisis Peran Surah Al-Fatihah dalam Pelaksanaan Ibadah Sehari-hari Menurut *Mufasssir* Klasik dan Kontemporer

Azis Rustandi¹, M. Aufa²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia.

²Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Indonesia.

Article Info

Article History:

Received: 05 February 2025

Revised: 26 February 2025

Accepted: 10 March 2025

Published: 30 March 2025

*Corresponding Author:

Name: Azis Rustandi

Email:

abdulazizrustandi01@gmail.com

Keywords

Abstract

This study aims to explore the role of Surah Al-Fatihah in the daily worship of Muslims, focusing on the interpretations of the classical scholar Ibn Kathir and the contemporary scholar Wahbah Zuhaili. As the first chapter of the Qur'an, Al-Fatihah is not only an integral part of prayer but also encompasses spiritual and social dimensions that enrich the quality of worship and strengthen harmony within society. This research integrates classical and contemporary perspectives to present a synthesis relevant to the challenges of the modern era. Using a library research method and a comparative thematic tafsir approach, it analyzes Ibn Katsir's tafsir *bil-ma'tsur*, which emphasizes the blessings of Basmalah, Divine justice, and sincerity in supplication, alongside Wahbah Zuhaili's combination of *bi al-ma'tsur* and *bi ar-ra'yi* methods, which focus on monotheism (*tawhid*), reliance on Allah (*tawakkal*), and prayer as a spiritual solution. The findings reveal that Surah Al-Fatihah serves as a guide that integrates ritual, spiritual, and social dimensions, fostering profound awareness of tawhid, encouraging individual moral transformation, and creating community harmony based on Qur'anic values. In conclusion, Surah Al-Fatihah is not only foundational for ritual worship but also serves as an ethical and practical guide to enhancing worship motivation, fostering moral development, and building a harmonious and civilized society amidst modern challenges.

Ibn Kathir; Al-Fatihah; Wahbah Zuhaili; Worship.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran Surah Al-Fatihah dalam ibadah sehari-hari umat Islam, dengan fokus pada penafsiran mufasssir klasik Ibnu Katsir dan mufasssir kontemporer Wahbah Zuhaili. Sebagai surah pertama dalam Al-Qur'an, Al-Fatihah tidak hanya menjadi bagian integral dalam salat, tetapi juga memuat dimensi spiritual dan sosial yang memperkaya kualitas ibadah serta mempererat keharmonisan dalam masyarakat. Penelitian ini mengintegrasikan pandangan klasik dan kontemporer untuk menghadirkan sintesis yang relevan dengan tantangan zaman. Menggunakan metode studi kepustakaan dengan menyandingkan pendekatan tafsir tematik, penelitian ini menganalisis tafsir *bil-ma'tsur* dari Ibnu Katsir yang menekankan keberkahan Basmalah, keadilan Ilahi, serta keikhlasan dalam berdoa, serta metode kombinasi *bi al-ma'tsur* dan *bi ar-ra'yi* dari Wahbah Zuhaili, yang memfokuskan pada tauhid, tawakal, dan doa sebagai solusi spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Fatihah menjadi panduan yang mengintegrasikan dimensi ritual, spiritual, dan sosial. Surah ini mampu membentuk kesadaran tauhid yang mendalam, mendorong transformasi moral individu, serta menciptakan harmoni komunitas yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Surah Al-Fatihah tidak hanya relevan sebagai landasan ibadah ritual, tetapi juga sebagai panduan etis dan praktis untuk meningkatkan semangat ibadah, membangun masyarakat yang harmonis dan beradab di tengah tantangan modern.

Kata Kunci: Ibnu Katsir; Al-Fatihah; Wahbah Zuhaili; Ibadah.

PENDAHULUAN

Umat Islam di era modern menghadapi tantangan serius dalam menjaga semangat spiritual dan konsistensi ibadah. Fenomena ini tampak dari *Dha'fu al-Īmān ar-Rūḥāniyyah*, terlihat dari menurunnya kualitas dan konsistensi ibadah sehari-hari seperti salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berzikir, menjaga *kbusyū* dan menghadirkan Allah dalam hati selama beribadah, menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman agama dan praktik keagamaan sehari-hari. Berdasarkan survei *Indonesia Moslem Report* pada tahun 2019, hanya sekitar 38,9% dari umat Muslim yang rutin melaksanakan salat. Data ini diambil dari laporan survei *Indonesian Moslem Report 2019* yang diterbitkan oleh *Avara Research*, seperti disampaikan melalui akun X oleh Azzam Mujahid Izzulhaq, seorang pegiat sosial sekaligus *Founder dan CEO AMI Group serta AMI Foundation* (Survei, t.t.). Berdasarkan survei Departemen Kaderisasi Pemuda PP Dewan Masjid Indonesia (DMI) bekerjasama dengan *Merial Institute* mengatakan, sebanyak 66,4 persen pemuda Muslim tidak datang beribadah ke masjid setiap hari. Sementara sisanya, 33,6 persen selalu datang beribadah di masjid setiap hari (Survei, 2018). Zaman milenial juga yang serba cepat dan perkembangan teknologi sering menyebabkan aspek spiritualitas terabaikan. 'Amish Yusuf 'Amish seorang akademis dan pemikir kritis modern menjelaskan bahwa ketergantungan berlebihan pada teknologi seperti ponsel dan internet melemahkan hubungan sosial dan keluarga, memicu sifat malas, serta menurunkan aktivitas manusia (Amiesh, 2018). Serta mencerminkan sifat yang egois (Ayyasi & Ariyadi, 2023). Sebuah riset juga mengatakan, akses informasi dan transparansi otoritas, mempengaruhi interaksi manusia serta pemahaman dan praktik keagamaan dalam Islam (Radiansyah, 2020). Bahkan Dalam *Madarij al-Salikin*, Ibn Qayyim Al-Jauziyyah memperingatkan bahwa kenyamanan duniawi dapat mengurangi semangat dalam beribadah, beliau berkata:

إِنَّ الرِّاحَةَ تُوَدِّي إِلَى قَلَّةِ الْجُهْدِ وَتُرَاحِي الْقَلْبَ عَنِ الْعِبَادَةِ

“Kenyamanan akan menyebabkan berkurangnya usaha dan melemahnya hati dari ibadah.” (Ibn Qayyim al-Jauziyyah, 1996, hlm. 129)

Berdasarkan fakta di atas, banyak umat Islam yang lemah dan banyak mengabaikan ibadah harian, khususnya dalam salat lima waktu, dimana hal ini kemudian berefek kepada hidup bersosial. Umat Islam memerlukan *Tansyīṭu al-Īmān ar-Rūḥāniyyah* agar tetap teguh dalam menjalankan ibadah dan mempertahankan kekuatan iman di tengah arus perubahan zaman. Surah Al-Fatihah adalah salah satu solusinya, karena memiliki kandungan penting yang dapat memotivasi umat Islam untuk meningkatkan ibadah (Raffi'u, 2021). Dalam tafsir, Surah ini mengajarkan tauhid, doa, dan petunjuk hidup. Pemahaman yang mendalam terhadap makna Al-Fatihah dapat memperkuat hubungan dengan Allah *Ta'ala* serta memperbaiki semangat ibadah. Selain itu, Surah Al-Fatihah juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di masyarakat, mendorong umat untuk hidup lebih bermakna dan penuh toleransi di tengah kehidupan yang plural (Zakaria, 2005). Pemahaman makna, sangat penting agar bacaan dalam ibadah tidak hanya menjadi ritual, tetapi sarana mendalam untuk merasakan keagungan ilahi (Zaedi, 2019).

Tafsir, baik klasik maupun kontemporer, berperan penting dalam menjembatani makna-makna ilahi demi internalisasi, memberikan landasan spiritual yang kuat, dan memotivasi masyarakat untuk menjalankan ibadah dengan kesadaran penuh serta tujuan hidup yang lebih bermakna. Tafsir berperan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam Al-Qur'an,

sehingga kita tidak hanya membaca, tetapi juga meresapi pesan ilahi yang membimbing hidup ke arah kebahagiaan yang kekal. Tafsir klasik dan kontemporer memiliki perbedaan dalam memahami Surah Al-Fatihah. Tafsir klasik, seperti Ibnu Katsir, menitikberatkan pada sejarah, asbabun nuzul, dan bahasa Arab sesuai konteks zamannya (Suparno, 2020). Sementara itu, Wahbah Zuhaili dalam tafsir kontemporernya mengadaptasi makna Al-Fatihah agar tetap relevan dengan kondisi dan tantangan umat Islam saat ini, menyoroti nilai-nilai moral dan aplikatif yang berguna dalam kehidupan modern. Dengan mengombinasikan perspektif klasik dan kontemporer, diharapkan muncul sintesa yang memperkaya pemahaman umat Islam (Mabrur, 2019).

Kajian terhadap surat Al-Fatihah telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan pendekatan yang beragam. Suparno dan Maya membandingkan tafsir Al-Fatihah menurut Ibnu Katsir dan Al-Sya'rawi, di mana Ibnu Katsir menafsirkan dari perspektif fiqih, hadis, pendapat ulama, dan qira'at, sementara Al-Sya'rawi lebih menekankan relevansi ayat dengan kehidupan sosial umat Islam (Suparno, 2020). Penelitian lain oleh Iskandar membahas kontekstualisasi Al-Fatihah dalam kehidupan, menegaskan bahwa surat ini merepresentasikan konsep dasar ibadah dalam Islam (Iskandar, 2024). Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Surasman dan Otong mengkaji implementasi Al-Fatihah dalam kehidupan sehari-hari, menyimpulkan bahwa pemahaman mendalam terhadap maknanya dapat meningkatkan semangat ibadah serta mempererat hubungan sosial (Surasman, 2024). Dalam penelitian yang berbeda, Mabrur menyoroti nilai-nilai moral dalam Al-Fatihah serta pengaplikasiannya dalam menghadapi tantangan kehidupan umat Islam saat ini (Mabrur, 2019). Sementara itu, penelitian Andy menegaskan bahwa Al-Fatihah memiliki kedudukan istimewa dalam Al-Qur'an sebagai surat pembuka yang mencerminkan esensi tauhid dan ketergantungan mutlak seorang hamba kepada Allah (Andy, 2019). Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa surat Al-Fatihah tidak hanya memiliki dimensi teologis dan ibadah, tetapi juga memberikan dampak signifikan dalam kehidupan sosial dan moral umat Islam.

Penelitian ini menawarkan bagaimana nilai-nilai Surah Al-Fatihah dapat diterapkan dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari. Khususnya dalam ibadah salat. Dengan menggabungkan tafsir klasik dari Ibnu Katsir dan tafsir kontemporer dari Wahbah Zuhaili, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang relevan terhadap tantangan zaman modern, khususnya penurunan partisipasi dalam ibadah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan, yang mencakup penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang diangkat. Sumber-sumber ini meliputi buku-buku, artikel-artikel jurnal akademik serta kitab-kitab turāṡ peninggalan para ulama, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Munir yang dikarang oleh Wahbah az-Zuhaili, karya para ulama terkemuka, guna mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif (Hatami, 2025). Usaha ini sesuai dengan prinsip Islam dalam mencari pengetahuan dan memperluas pemahaman, sebagaimana yang diarahkan oleh Al-Qur'an untuk merenungi hikmah dan kebesaran Allah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik, dengan menyandingkan perspektif kedua *mufasir*, kemudian mengambil sintesis dari hasil perbandingan tersebut (Mustaqim, 2024). Hasil dari sintesis perbandingan tersebut kemudian dianalisis mendalam demi mewujudkan amalan keseharian sehingga akan relevan dengan pengamalan ibadah zaman modern karena pembahasan yang menarik dengan mengaitkan bukan dari pemikiran satu

arah saja dari ulama *mufassir* klasik ataupun sebaliknya, melainkan dari hasil kerja keras *ijtihad mufassir* modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Al-Fatihah Perspektif Ibnu Katsir

Imam Ibnu Katsir memiliki tafsir yang dinamakan Tafsir Al-Quran Al-'Adzim sangat terkenal dan di kalangan masyarakat secara luas. Tafsir ini menggunakan metode tafsir bil-ma'tsur, yaitu penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada Al-Qur'an, hadis, dan pendapat sahabat atau tabi'in. Pendekatan ini membuat tafsirnya memiliki keakuratan tinggi dalam memahami konteks wahyu. Tafsir ini juga menggunakan metode tahlili, di mana ayat-ayat dijelaskan secara runtut berdasarkan susunan mushaf Utsmani. Selain itu, Ibnu Katsir juga memasukkan riwayat qira'at yang otentik sebagai bagian dari tafsirnya, menunjukkan keluasan ilmunya terhadap qira'at dan fikih (Muhyin & Nasir, 2023). Selain itu, dalam beberapa bagian tafsirnya, ia juga menyampaikan kritik terhadap riwayat Israiliyat yang dinilai lemah. Sikap kritis ini mencerminkan komitmennya untuk menjaga otoritas tafsir dari pengaruh narasi yang tidak shahih dan tidak dapat dipertanggungjawabkan (Manggabarani, 2023). Relevansi di zaman modern Tafsir Ibnu Katsir tidak hanya dihargai karena validitas sumbernya, tetapi juga fleksibilitasnya dalam menjelaskan nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan sepanjang zaman, tafsir ini telah digunakan sebagai rujukan utama oleh banyak mufassir modern karena keseimbangan antara pendekatan literal dan analisis tematik yang mendalam (Sunaryanto, 2022). Semua kelebihan dari tafsir Ibnu Katsir menjadikannya relevan dan layak untuk dikaji serta dijadikan bahan rujukan dalam mengambil faidah dari surat Al-fatihah dalam mendorong seseorang dalam mengatasi semangat ibadah.

1. Ayat 1-3: Pengenalan sifat Allah (Tauhid dan Rububiyah)

﴿ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٣ ﴾

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan keagungan Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran-Nya. Hal ini juga disebutkan sebagai Hidayah Tauhid dalam Al-Fatihah, yaitu dasar Islam, akidah, ibadah, *tasyri'*, iman akhirat (Katsir, 1999).

Ayat pertama Surah Al-Fatihah, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Surah ini disebut *Ummul Kitab* karena mengandung inti dari doa dan ibadah. Lafaz “*basmalah*” sering diperdebatkan apakah termasuk bagian dari ayat pertama, namun memiliki banyak berkah dan perlindungan. Menurut At-Tabari dalam tafsirnya, kata الرَّحْمَنُ menunjukkan kasih sayang Allah yang meliputi seluruh makhluk tanpa terkecuali, sedangkan الرَّحِيمُ mengisyaratkan rahmat-Nya yang lebih khusus ditujukan kepada orang-orang beriman. Surah ini, yang diwajibkan dibaca dalam setiap rakaat salat, menjadi sarana penghubung langsung antara hamba dan Allah, sehingga memperkuat *kebhysyuan* dan meningkatkan dimensi spiritual dalam ibadah (Andy, 2019).

Adapun ayat kedua berisi ungkapan pujian dan syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya. *Hamd* mencakup pujian atas sifat-sifat Allah yang sempurna, sedangkan *syukr* adalah rasa terima

kasih yang diungkapkan melalui hati, lisan, dan perbuatan. Sebagian ulama membedakan keduanya, dengan *hamd* mencakup segala sifat Allah, sedangkan syukur khusus untuk nikmat yang diterima. *Rabb* berarti Penguasa dan Pengatur, sedangkan *'aalamiin* mencakup seluruh ciptaan-Nya, baik yang diketahui seperti manusia, jin, dan malaikat, maupun yang tidak terlihat, seperti alam semesta. Beberapa ulama mengartikan *'aalamiin* sebagai semua makhluk yang memiliki roh. Pujian ini sangat dicintai Allah, bahkan disebutkan dalam hadis bahwa *al-hamdulillah* lebih bernilai daripada kenikmatan duniawi karena pahalanya kekal. *Rabb 'aalamiin* menunjukkan kekuasaan Allah atas segala ciptaan-Nya. Dalam penjelasannya—Al-Utsaimin menguraikan—kata *Alhamdulillah* mencakup tiga unsur utama: syukur atas nikmat Allah, pujian atas sifat-sifat kesempurnaan-Nya, serta pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya (Muhammad bin Shalih bin Muhammad Al-Utsaimin, 2003).

Adapun terkait ayat ketiga, Fakhrudin Ar-Razi menjelaskan dalam Tafsir Al-Kabir bahwa *Ar-Rahman* melambangkan nikmat besar Allah yang bersifat umum dan mencakup seluruh makhluk tanpa terkecuali, sedangkan *Ar-Rabim* mencerminkan rahmat khusus yang hanya diberikan kepada orang-orang beriman, terutama di akhirat. Ia menegaskan bahwa kedua sifat ini menunjukkan keagungan rahmat Allah yang meliputi aspek universal dan spesifik (Ar-Razi, 2010).

2. Ayat 4: Kepasrahan kepada Allah (Ibadah dan Tawakal)

﴿مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤﴾

“Pemilik hari Pembalasan”

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini kepasrahan total kepada Allah sebagai inti ibadah yang murni. Memiliki dua bacaan *shabih*: *Maaliki* (Pemilik hari Pembalasan) dan *Maliki* (Raja Hari Pembalasan). Bacaan *Maaliki* menegaskan Allah sebagai pemilik mutlak seluruh urusan di Hari Pembalasan, sementara *Maliki* menekankan otoritas-Nya sebagai Raja yang menetapkan hukum. Kedua makna ini menunjukkan kekuasaan absolut Allah, sebagaimana disebut dalam surah Ghafir ayat 16: (*Siapa yang memiliki kerajaan pada hari ini?*) (Katsir, 1999). Hari Pembalasan adalah saat Allah menghitung amal manusia dan memberikan balasan sesuai perbuatan mereka, kecuali yang mendapat ampunan. Penekanan pada hari ini menunjukkan kekuasaan mutlak Allah, di mana tidak ada yang berbicara atau memutuskan kecuali dengan izin-Nya, sebagaimana dalam Surah An-Naba' ayat 38: "*Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf...*". Ayat ini menjadi pengingat untuk introspeksi, mengingatkan pentingnya introspeksi dan tanggung jawab atas amal, karena amal kebaikan atau keburukan pasti akan hisab, sebagaimana tertera dalam Al-Quran Surah Al-Haaqqah, ayat 18: "*Pada hari itu, setiap jiwa diberi balasan atas apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada kezaliman pada hari itu. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya-Nya*" (al-Zuhaili, 1991). Pada hari kiamat, kaum kafir akan merasakan penyesalan yang mendalam. Orang-orang musyrik yang hidup dalam kelalaian akan terkejut oleh datangnya hari tersebut secara tiba-tiba. Mereka yang tidak mempersiapkan diri sebelumnya akan mendapati diri dalam kondisi penuh penyesalan, berbeda dengan orang-orang beriman yang telah mempersiapkan diri dengan baik (W. Saputra, 2024).

3. Ayat 5-7: Doa, Petunjuk, dan Jalan Lurus (Hidup yang Bermakna)

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

﴿٧﴾

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”

Ibnu Katsir menjelaskan doa dalam ayat ini sebagai permohonan untuk tetap berada di jalan lurus berdasarkan syariat yang diwariskan para nabi. Inti penghambaan kepada Allah, hanya kepada-Nya kita menyembah dan memohon pertolongan. Mayoritas ulama membaca dengan penekanan pada huruf "ya" dalam *إِيَّاكَ*. Ayat ini menegaskan penolakan terhadap kesyirikan dan pengakuan penuh kepada Allah dengan cinta, ketundukan, dan rasa takut. Penyebutan *إِيَّاكَ نَعْبُدُ* mendahului *إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* untuk menegaskan bahwa ibadah adalah tujuan utama, sementara pertolongan adalah sarana mencapai tujuan tersebut (Katsir, 1999).

Adapun Ibnu Abbas dan Qatadah menafsirkan ayat ini sebagai bentuk eksklusivitas ibadah kepada Allah dan permohonan pertolongan-Nya dalam ketaatan. Penggunaan bentuk jamak dalam “نَعْبُدُ” menunjukkan kesatuan umat. Fakhruddin al-Razi—memandang ibadah sebagai kedudukan tertinggi yang menghubungkan hamba dengan Allah. Nabi Muhammad ﷺ disebut sebagai “hamba-Nya” dalam Al-Qur’an, menunjukkan kemuliaan ibadah ini. Ayat ini menekankan pentingnya ikhlas dalam menyembah Allah semata, tanpa pamrih (Ar-Razi, 2010).

Adapun ayat keenam mengandung permohonan kepada Allah untuk memberikan petunjuk menuju jalan lurus, yaitu kebenaran, agama Islam, dan petunjuk Al-Qur’an. Mayoritas ulama membaca *صِرَاطٍ* (*shirat*) dengan huruf *shad*, meskipun ada variasi bacaan seperti *السِّرَاطِ* (*sirat*) dengan *sin* dan *الزِّرَاطِ* (*zirat*) dengan *zay*, mencerminkan dialek beberapa suku Arab. Ahli tafsir menyepakati bahwa “*Ṣirāṭ al-mustaqīm*” merujuk pada jalan yang lurus, tanpa kebengkokan, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Beberapa ulama menafsirkannya sebagai Kitab Allah, sebagaimana hadis Nabi *Shallallahu’alaihi wasallam*: “*Ṣirāṭ al-mustaqīm adalah Kitab Allah.*” Permohonan ini mencakup hidayah untuk tetap teguh dalam kebenaran, konsistensi, dan peningkatan iman. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya pujian kepada Allah sebelum menyampaikan permohonan, sesuai adab berdoa yang diajarkan dalam Al-Qur’an dan hadis (Ibrahim, 2014).

Kemudian ayat ketujuh merujuk pada jalan lurus yang ditempuh oleh mereka yang diberi nikmat, seperti para nabi, *shiddiqin*, *syuhada*, dan *shalihin*. Ayat *غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ* menghindarkan umat Islam dari jalan orang yang dimurkai (Yahudi) karena mengabaikan kebenaran, serta jalan orang tersesat (Nasrani) karena kurangnya pengetahuan (Katsir, 1999).

Tafsir Al-Fatihah Perspektif Wahbah Zuhaili

Wahbah Zuhaili Tafsirnya Al-Munir Relevan dengan penekanan pada nilai-nilai moral, baik buruk perilaku seseorang dalam menjawab tantangan modern. Wahbah Az-Zuhaili menerapkan metode *Manhaj Tablili* menafsirkan Al-Qur’an secara rinci dengan memerhatikan *mufradat*, *i’rab*, dan munasabah antar ayat. Metode ini menggali makna mendalam mengaitkannya dengan syari’ah dan relevansi kehidupan nyata. Tafsirnya menghubungkan tradisi klasik dengan pemahaman modern, memberikan panduan aplikatif yang tetap berbasis prinsip *syar’i*. Dengan pendekatan ini, menjadikannya rujukan utama dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur’an (Purwanto, 2002). Cocok untuk di amalkan, karena Dalam penafsiran Al-Munir, beliau menggabungkan pendekatan *bi al-matsur* (mengacu pada Al-Qur’an, hadis, dan riwayat

sahabat/*tabi'in*) dengan *bi ar-ra'yi* (analisis akal). Kombinasi ini memberikan kedalaman pada tafsirnya, menjadikannya relevan untuk menjawab permasalahan kontemporer (Hariyono, 2018). Wahbah Az-Zuhaili dikenal dengan penafsirannya yang bercorak fiqhi, yang berfokus pada penjabaran hukum-hukum syariat berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia secara terstruktur menguraikan hukum-hukum syariat secara sistematis, menekankan *maqashid syariah*, serta relevansi dengan tantangan umat modern (Moch. Yunus, 2018). Berikut beberapa faidah agar ibadah sehari-hari semangat menurut beliau:

1. Mengetahui Makna bacaan Al-Fatihah dalam Salat

Dalam sebuah kisah seorang sahabat yaitu Ubay bin Ka'b, yang ahli dalam Al-Qur'an, sering menangis ketika membaca Al-quran karena menghayati dan mentadaburi. Dalam kitab *Siyar A'lam al-Nubala* karya Imam al-Dzahabi, disebutkan bahwa Ubay begitu tersentuh oleh makna ayat-ayat Al-Qur'an hingga dalam ibadahnya ia sering menangis karena merasakan kebesaran Allah dalam setiap kata-Nya (Adz-Dzahabi, 2008).

Seorang muslim diharuskan untuk memahami makna yang terkandung dalam Al-Fatihah saat salat. Imam Al-Ghazali—dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa salat adalah bentuk zikir dan dialog dengan Allah, tanpa menghadirkan hati, munajat dan doa dalam salat hanya akan menjadi gerakan lisan tanpa makna. Beliau menegaskan bahwa memahami setiap ucapan dalam salat, sangat penting untuk memperkuat hubungan dengan Allah (al-Ghazali, 2010). Al-Fatihah mengajarkan bahwa rahmat Allah terkait dengan kebesaran, kekuasaan, dan kekuasaan-Nya pada hari kiamat. Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah, dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan (al-Zuhaili, 1991).

2. Ayat pertama (Memperbanyak Amalan Sunnah)

Allah *Ta'ala* mengajarkan manusia untuk memulai setiap ucapan dan perbuatan dengan basmalah *Bismillahirrahmanirrahim*. Hal ini bukan hanya sekadar pembukaan, tetapi merupakan bentuk pengakuan atas keagungan Allah dan permohonan pertolongan kepada-Nya. Memulai segala aktivitas dengan menyebut nama Allah menunjukkan keyakinan bahwa Dia adalah satu-satunya sumber kekuatan dan rahmat. Dalam konteks spiritual, basmalah mengingatkan manusia untuk mengembalikan semua tindakan kepada Allah, sehingga setiap perbuatan menjadi bagian dari ibadah kepada-Nya. Rasulullah ﷺ menyebut setiap perbuatan tanpa "*Bismillah*" kehilangan berkah, menegaskan bahwa "*Bismillah*" meringankan kesulitan, dan penuh rahmat (Azhari, 2016).

3. Ayat kedua (Meningkatkan Rasa Syukur kepada Allah, Merenungkan Keagungan Allah dalam Penciptaan)

Surah Al-Fatihah mengajarkan untuk memuji Allah sebagai Tuhan yang menciptakan, memelihara, dan mengatur alam semesta. Ayat ini menginspirasi umat Islam untuk selalu merenungkan keagungan-Nya, sehingga hati menjadi lebih tunduk dan *kebasyu'* yang menjadi dasar utama dalam melaksanakan ibadah (Amalia dkk., 2023). Dengan memahami bahwa semua nikmat berasal dari Allah, seorang muslim termotivasi untuk terus mendekati diri kepada-Nya melalui ibadah (A. I. Saputra, 2020). As-Sa'di—menguraikan juga tentang memuji Allah atas sifat sempurna dan nikmat-Nya. *Rabbil 'Alamin* menunjukkan Allah sebagai pemelihara seluruh makhluk dengan dua jenis pemeliharaan: umum (rezeki dan sarana hidup) dan khusus (iman dan taufik). Semua makhluk butuh Allah, sumber segala nikmat (As-Sa'di, 2000).

4. Ayat ketiga-keempat (Memahami Tujuan Akhir Kehidupan)

Kesadaran akan hari pembalasan mendorong manusia untuk memperbaiki amal dan meningkatkan ibadah. Wahbah Zuhaili menekankan bahwa ayat ini mengingatkan manusia bahwa segala amal perbuatan akan diperhitungkan oleh Allah dengan keadilan yang sempurna. Hal ini memberikan motivasi untuk menjaga kualitas ibadah sebagai bekal akhirat. Imam As-Sa'di juga menjelaskan "*Maaliki Yanmid-Diin*" menegaskan keadilan-Nya, menciptakan keseimbangan hubungan Allah dengan makhluk-Nya (As-Sa'di, 2000).

5. Ayat kelima (Kehadiran Hati dalam Ibadah)

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini adalah bentuk pengakuan hamba kepada Allah bahwa hanya kepada-Nya ibadah dilakukan dan hanya kepada-Nya pula manusia memohon pertolongan. Pemahaman ini menanamkan rasa tawakkal (berserah diri) yang kuat, sehingga setiap ibadah dilakukan dengan kehadiran hati dan fokus, menjadikannya penuh makna dan jauh dari rutinitas kosong (al-Zuhaili, 1991).

6. Ayat keenam (Memperbanyak Zikir dan Doa)

Doa memohon petunjuk dalam ayat ini menunjukkan pentingnya komunikasi dengan Allah melalui zikir dan doa yang terus-menerus. Wahbah Zuhaili menekankan bahwa doa ini mencerminkan kebutuhan manusia yang tidak dapat lepas dari bimbingan Allah. Dengan memperbanyak zikir dan doa, seorang muslim mampu menjaga hubungan spiritual yang erat dengan Allah dalam keseharian (al-Zuhaili, 1991).

7. Ayat ketujuh (Berteman dengan Orang Saleh)

Ayat ini juga mengajarkan pentingnya memilih jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang diberi nikmat, seperti para nabi, syuhada, dan orang-orang saleh. Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa bergaul dengan orang saleh akan memberikan pengaruh positif dalam menjaga semangat ibadah dan meneguhkan iman. Ini menunjukkan bahwa hidayah adalah sesuatu yang mutlak datang dari Allah dan sangat penting untuk menjaga kestabilan iman dan amal dalam kehidupan sehari-hari (Sari & M.Ghous, 2021). Imam Al-Qurthubi—menjelaskan *sirat al-mustaqim* sebagai jalan lurus para nabi, orang saleh, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat melalui Islam (al-Qurtubi, 1964).

Internalisasi Nilai Surat Al-Fatihah Dalam Ibadah Sehari-hari

Menginternalisasikan nilai-nilai dalam Surat Al-Fatihah memiliki beberapa faidah dalam kehidupan dan ibadah seorang muslim. Di antara faidah-faidah tersebut adalah:

1. Menghidupkan Kesadaran Tauhid dalam Setiap Aktivitas

Seorang muslim dapat mengamalkan ayat ini dengan, memulai Setiap Aktivitas dengan Basmalah. Membiasakan diri mengucapkan "*Basmillah*" sebelum memulai segala sesuatu, baik besar maupun kecil, seperti makan, bekerja, atau belajar. Hal ini menanamkan keyakinan bahwa segala sesuatu bergantung kepada Allah, membangun Kesadaran Ilahi. Dengan memahami bahwa sifat *Ar-Rahman dan Ar-Rahim* menunjukkan kasih sayang Allah yang tak terbatas, seseorang diingatkan untuk bersikap tawakal, tenang dalam menghadapi kesulitan, dan penuh rasa syukur atas nikmat yang diterima. Dalam hadis, Nabi Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ أَمْرٍ لَمْ يُبْدَأْ فِيهِ بِحَمْدِ اللَّهِ وَالصَّلَاةِ عَلَيَّ فَهُوَ أَقْطَعُ أَتَبْرُ مَمْحُوقٌ مِنْ كُلِّ بَرَكَةٍ

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap urusan yang tidak diawali dengan memuji Allah dan bershalawat kepadaku, maka ia terputus, tidak sempurna, dan terhapus dari segala keberkahan." (al-Qazwini, 1989)

2. Menanamkan Rasa Syukur yang Mendalam melalui Pujian kepada Allah

Ayat kedua menekankan pentingnya pujian dan syukur kepada Allah. Melibatkan Puji Syukur dalam Doa, sebagaimana disarankan oleh Wahbah Zuhaili, memperbesar kemungkinan diterimanya doa. Oleh karena itu, setiap doa hendaknya diawali dengan ungkapan "*Alhamdulillah*" sebagai bentuk pengakuan atas kebesaran-Nya. Dalam hadis: Rasulullah ﷺ menegur seseorang yang langsung berdoa tanpa memuji Allah dan bershalawat terlebih dahulu. Beliau ﷺ menjelaskan bahwa setelah salat, seseorang hendaknya memuji Allah, bershalawat kepada Nabi, lalu menyampaikan doa. Ketika adab ini dipenuhi, Nabi ﷺ memastikan bahwa doa tersebut akan dikabulkan (al-Tirmidhi, 1975). Syukur dalam Ibadah Harian. Rasa syukur tidak hanya diucapkan, tetapi juga diwujudkan dalam ketaatan beribadah, seperti menjaga salat tepat waktu dan berbuat baik kepada sesama. Seperti kata Ibnu Katsir, syukur mencakup hati, lisan, dan perbuatan, menghargai Nikmat Kecil dan Besar (Katsir, 1999). Dengan memahami bahwa Allah adalah *Rabb al-'Alamin* (Pengatur dan Pemelihara alam semesta), setiap nikmat kecil seperti udara yang dihirup dan nikmat besar seperti iman menjadi alasan untuk bersyukur.

3. Menjalin Hubungan dengan Allah Melalui Pemahaman Sifat Rahmat-Nya

Ayat ketiga mengajarkan sifat kasih sayang Allah secara umum kepada seluruh makhluk dan secara khusus kepada orang-orang beriman. Ini dapat diamalkan dengan, memupuk kasih sayang sesama makhluk. Allah bersifat *Ar-Rahman dan Ar-Rahim*, seorang muslim diingatkan untuk mencontoh sifat ini dalam hubungannya dengan sesama manusia, hewan, dan lingkungan, memohon Ampunan dengan Keyakinan Penuh. Pemahaman tentang Allah Yang Maha Penyayang mendorong seorang Muslim untuk bertaubat tanpa ragu, karena rahmat dan pengampunan-Nya meliputi segala dosa bagi hamba yang tulus kembali kepada-Nya. Konsep ini menegaskan pentingnya taubat sebagai jalan meraih rahmat Allah, seperti dalam QS. Az-Zumar: 53, yang menyeru agar tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Wahbah Zuhaili menekankan bahwa ayat ini adalah panggilan bagi pendosa untuk kembali kepada Allah dengan keyakinan dan penyesalan, karena Allah selalu membuka pintu taubat (Valiza & Munte, 2023).

4. Meningkatkan Semangat Beribadah melalui Kesadaran Akan Keagungan Allah

Dengan menghayati penafsiran kedua *mufassir*, seorang Muslim dapat meningkatkan semangat beribadah dengan cara: Menghadirkan *Kekehusyukan* dalam Salat, Membaca Al-Fatihah dengan memahami maknanya, sebagaimana ditekankan oleh Ibnu Katsir dan Wahbah Zuhaili, akan menjadikan salat sebagai momen berkomunikasi langsung dengan Allah, menjadikan Ibadah Sebagai Pengingat Harian. Sebagaimana Al-Fatihah adalah rukun salat, pengulangan membacanya mengingatkan seorang Muslim akan tauhid dan kebergantungan kepada Allah dalam setiap rakaat. Dalam hadis di sebutkan bahwa Allah menunjukkan kasih sayang dan perhatian-Nya kepada hamba-Nya yang berusaha mendekat kepada-Nya. Ketika seorang hamba mendekat sejengkal, Allah mendekat sehasta; jika hamba mendekat sehasta, Allah mendekat sedepa; dan jika hamba mendekat sedepa, Allah mendatangnya dengan penuh kecepatan. Ini menggambarkan kemurahan Allah dalam memberikan balasan yang lebih besar terhadap setiap usaha hamba-Nya untuk mendekatkan diri kepada-Nya." (ibn Hanbal, 2001).

5. Menyadari Kekuasaan Allah sebagai Pemilik Hari Pembalasan

Menurut Ibnu Katsir, bacaan "*Maaliki*" (Pemilik) dan "*Maliki*" (Raja) menegaskan bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak atas Hari Pembalasan. Pemahaman ini mendorong seorang Muslim untuk mengembangkan Sikap *Tawadlu* (Rendah Hati), Kesadaran bahwa segala amal akan dihisab oleh Allah menjauhkan manusia dari kesombongan dan melatihnya untuk hidup sederhana serta penuh introspeksi (Katsir, 1999). Menguatkan Kesadaran Akhirat dalam Kehidupan, setiap tindakan hendaknya dilakukan dengan niat yang tulus, mengingat bahwa balasan akhir berada di tangan Allah. Ayat ini mengajarkan untuk tidak hanya mengejar dunia, tetapi juga mempersiapkan bekal untuk akhirat. Malik bin Dinar—menjelaskan, seandainya dunia ini terbuat dari emas yang fana, sementara akhirat dari tembikar yang kekal, tentu lebih baik memilih sesuatu yang kekal (tembikar). Kenyataannya, akhirat adalah "*emas*" yang kekal, sedangkan dunia hanyalah "*tembikar*" yang fana (al-Qurtubi, 1964).

6. Tawakal Sebagai Kunci Menghadapi Tantangan Hidup

Wahbah Zuhaili menyoroti tawakal sebagai solusi psikologis untuk mengatasi tekanan hidup. Tawakal bukan berarti pasif, tetapi aktif berusaha sambil bersandar penuh kepada Allah. Pengamalan konsep ini dapat dilakukan dengan meningkatkan Keikhlasan dalam Ibadah dan Amal, setiap ibadah, dari salat hingga sedekah, dilakukan semata-mata untuk Allah, tanpa pamrih duniawi, memperkuat Keyakinan Akan Keadilan Allah, pemahaman bahwa Allah adalah Penguasa Hari Pembalasan memberikan ketenangan dalam menghadapi ketidakadilan di dunia, karena setiap amal akan mendapatkan balasan yang adil di akhirat. Imam Al-Qusyairi—dalam Risalah al-Qusyairiyyah menjelaskan bahwa tawakal adalah:

التوكل تحقق في العقيدة، وتخلق بإقامة الشريعة، وتوثق بالمقسوم من القضية، وتعلق بين يديه بحسن العبودية

“Tawakal adalah kebenaran dalam akidah, membentuk karakter dengan melaksanakan syariat, yakin kepada ketetapan Allah, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah yang baik. Ini mengajarkan seorang Muslim untuk percaya sepenuhnya kepada Allah tanpa kekhawatiran atas segala beban hidup.” (al-Qusyairi, t.t)

7. Menjaga Amal Perbuatan Sebagai Bentuk Kepasrahan kepada Allah

Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini mengingatkan manusia untuk senantiasa mempersiapkan diri menghadapi Hari Pembalasan. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, hal ini dapat diterapkan dengan mengintrospeksi Diri Secara Berkala. Pesan Umar bin Khattab:

حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا

“Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab.” (al-Marwazī, t.t)

8. Memahami Rahmat Allah Sebagai Motivasi Hidup

Wahbah Zuhaili menjelaskan pembagian rahmat Allah menjadi rahmat umum (*Ar-Rahman*) dan rahmat khusus (*Ar-Rahim*). Pemahaman ini memberikan dua implikasi praktis. Berbaik Sangka kepada Allah, ketika menghadapi ujian hidup, seorang Muslim tetap optimis bahwa rahmat Allah selalu ada, baik dalam bentuk karunia duniawi maupun akhirat. Meneladani sifat rahmat Allah dengan membantu sesama, menjaga hubungan baik dengan keluarga, dan berkontribusi pada masyarakat (Rahmah, 2021). Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Fath al-Bārī bi-Sharh al-Bukhārī*—

mengatakan, rahmat ini menjadi sumber motivasi dalam menjalani hidup dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keimanan (ibn Hajar al-'Asqalānī, 2010).

9. Membangun Kehidupan yang Berlandaskan Kesadaran Akhirat

Ayat ini mengajarkan bahwa dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan tempat persiapan menuju kehidupan kekal. Dengan demikian, seorang Muslim dapat mengintegrasikan Nilai Ibadah dalam Aktivitas Sehari-hari. Pekerjaan, belajar, dan hubungan sosial dilakukan dengan niat ibadah, menjadikan setiap aktivitas bernilai di hadapan Allah, menjaga Amanah dan Integritas: Kesadaran akan Hari Pembalasan mendorong seseorang untuk berlaku jujur dan adil, baik dalam pekerjaan maupun hubungan antar manusia (Ningsih, 2020). Dengan mengamalkan nilai-nilai ayat ini, seorang Muslim dapat membangun hubungan spiritual yang kokoh dengan Allah, meningkatkan semangat beribadah, serta menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan berorientasi pada akhirat. Menurut tafsir Abu Ishaq Tsa'labi dalam *Tafsir Al-Kasyf wal Bayan*—setiap perbuatan yang diniatkan untuk akhirat akan dilipatgandakan oleh Allah, memberikan berkah melimpah hingga sepuluh kali lipat. Sebaliknya, tindakan yang semata-mata mengejar dunia tanpa mempertimbangkan akhirat hanya memberikan hasil yang terbatas pada rezeki duniawi yang telah ditetapkan, tanpa keberkahan tambahan (Ats-Tsa'labi, 2002).

10. Penghambaan Total Hanya kepada Allah

Semangat ibadah sehari-hari dapat ditingkatkan dengan menyadari bahwa: Ibadah adalah tujuan utama hidup. Menyadari bahwa kita diciptakan semata-mata untuk menyembah Allah (QS Adz-Dzariyat: 56), sehingga setiap aktivitas—baik salat, bekerja, belajar, maupun bersedekah—bisa menjadi bentuk ibadah jika disertai niat yang benar. Perkataan Imam Fakhruddin al-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* begitupun (Ar-Razi, 2010). Hanya Allah yang bisa memberi kekuatan. Memahami bahwa semua upaya kita dalam beribadah, termasuk melawan rasa malas, bergantung pada pertolongan Allah. Oleh karena itu, setiap usaha perlu disertai doa agar diberi kemampuan untuk terus beribadah dengan baik. Sebelum memulai hari, renungkan makna "*iyyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*" sebagai pengingat bahwa semua kekuatan berasal dari Allah, dan ibadah kita adalah wujud pengakuan atas kekuasaan-Nya.

11. Memohon Petunjuk untuk Menjalani Kehidupan yang Benar

Doa ini mengajarkan pentingnya meminta petunjuk dari Allah agar tetap berada di jalan yang diridai. Dalam konteks kehidupan sehari-hari: Jalan lurus (*siratal mustaqim*) adalah komitmen untuk taat. Jalan lurus berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, termasuk dalam hal-hal kecil seperti menjaga waktu salat, memperbanyak zikir, dan menghindari kemalasan dalam ibadah. Hidayah sebagai anugerah yang harus dijaga. Allah memberikan hidayah kepada hamba yang bersungguh-sungguh mencarinya. Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di—memperkuat doa ini mencakup permohonan untuk diberi petunjuk dalam setiap aspek kehidupan sesuai dengan ajaran agama, baik ilmu maupun amalannya (As-Sa'di, 2000). Oleh karena itu, memohon hidayah setiap hari adalah langkah untuk menjaga semangat dalam beribadah. Jadikan doa ini sebagai pengingat untuk selalu memperbaiki niat dan meningkatkan kualitas ibadah, seperti menambah sunnah atau memahami makna doa-doa dalam salat.

12. Menghindari Kesesatan dan Kemalasan

Ayat ini mengajarkan introspeksi agar kita tidak terjerumus pada dua kelompok: Orang yang dimurkai (*al-maghdub*): Mereka yang tahu kebenaran tetapi tidak menjalankannya. Dalam kehidupan sehari-hari, ini bisa terjadi ketika kita mengabaikan kewajiban ibadah meskipun tahu pentingnya.

Orang yang tersesat (*ad-dallin*): Mereka yang beribadah tanpa ilmu atau niat yang benar. Penting untuk terus belajar agar ibadah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar menjadi penghambaan tulus kepada Allah (Rahadi, 2023). Tips praktis: Evaluasi diri setiap malam, tanyakan pada hati, "*Apakah ibadah hari ini sudah lebih baik dari sebelumnya?*" Jika belum, susun rencana perbaikan untuk esok hari.

Untuk menjaga konsistensi dalam ibadah, pertama-tama penting untuk memperbaiki niat. Ibadah sejatinya adalah pengakuan atas kekuasaan Allah yang tidak terbatas, yang harus dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Selain itu, memohon kekuatan dan hidayah dari Allah juga sangat penting, karena pertolongan-Nya adalah kunci untuk istiqamah dalam setiap amal. Tanpa petunjuk-Nya, kita mungkin akan mudah tergelincir. Tak kalah pentingnya, menghindari kemalasan dan kelalaian harus menjadi bagian dari upaya kita. Setiap hari, kita perlu menjadikan introspeksi diri sebagai alat untuk terus memperbaiki kelemahan, memperkuat tekad, dan mendekatkan diri kepada Allah, agar ibadah kita semakin berkualitas dan penuh makna. Rutin membaca dan merenungkan makna Al-Fatihah saat salat juga dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan kedekatan hati kepada Allah, sehingga semangat ibadah tidak hanya terjaga, tetapi terus bertumbuh. Jadikan doa dalam Surah Al-Fatihah sebagai pijakan spiritual setiap hari untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan diridai oleh Allah *Ta'ala*. Semoga Allah memberikan kekuatan untuk terus istiqamah dalam beribadah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Surah Al-Fatihah dalam ibadah sehari-hari memiliki dampak yang sangat mendalam terhadap kehidupan spiritual, sosial, dan moral seorang Muslim. Pemahaman yang mendalam tentang makna setiap ayatnya mampu menghadirkan *kebhayuan* dalam salat, memperkuat kesadaran tauhid, dan menanamkan rasa syukur serta tawakal dalam setiap aktivitas. Sebagai rukun salat, pengulangan bacaan Al-Fatihah menjadi pengingat penting akan kebergantungan manusia kepada Allah, sebagaimana kisah Ubay bin Ka'b yang menangis meresapi kebesaran-Nya. Nilai-nilai seperti kasih sayang, tawakal, dan kesadaran akan akhirat juga dapat memperbaiki hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir dan Wahbah Zuhaili. Selain itu, Surah Al-Fatihah berfungsi sebagai pedoman hidup yang relevan di era modern, menanamkan prinsip tauhid dalam setiap keputusan serta memberikan ketenangan dalam menghadapi ujian hidup. Dengan demikian, internalisasi Surah Al-Fatihah tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga membentuk kepribadian Muslim yang lebih rendah hati, penuh syukur, dan selalu mengingat kekuasaan Allah sebagai Pemilik Hari Pembalasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, I. (2008). *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala'*. Pustaka Azzam.
- al-Ghazali, A. H. (2010). *Ihya' Ulum al-Din* (t. t). Dar al-Ma'arif.
- al-Marwazī, 'Abdullāh ibn al-Mubārak. (t.t). *Z-Zuhd wa ar-Raqā'iq*. Dewan Ihyā' al-Ma'ārif di Malikāwan Nāsk.
- al-Qazwini, A. Y. al-Khalili. (1989). *Al-Irsyad fi Ma'rifat Ulama al-Hadits* (Cet.Ke-1). Maktabah al-Rushd.
- al-Qurtubi, A. A. (1964). *Al-Jami' li-Abkam al-Qur'an* (Cet.ke-1). Dar al-Kutub al-Misriyah.

- al-Qusyairī, ‘Abdul Karīm. (t.t). *Lathā’if al-Isyārāt Tafsir al-Qusyairī* (Cet.Ke-3). Al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah lil-Kitāb.
- al-Tirmidhi, M. bin I. (1975). *Sunan al-Tirmidhi* (Cet.Ke-2). Mustafa al-Babi al-Halabi.
- al-Zuhaili, W. (1991). *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj* (Cet.ke-1). Dar al-Fikr al-Mu’asar.
- Amalia, N. N., Diana Durrotul Lum’ah, & Asbarin. (2023). Tafsiran Lafadz Khusus Perspektif Aisyah Bintu Syathi’ (Tinjauan Kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur’anil Karim). *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 2(2), 176–185. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.83>
- Amiesh, Y. (2018, Desember 28). *At-Tiknūlijyā wa Su’ Isti’malihā wa Atharuhā ‘alā Tatanmūr Al-Mujtama’*. alrainewspaper. <https://alrai.com/article/10464293/كتاب-التكنولوجيا-وسوء-استعمالها-وأثرها-على-تطور-المجتمع>
- Andy, S. (2019). Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir*, 4(1), 78–100. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i1.827>
- Ar-Razi, A.-F. (2010). *Mafatih Al-Ghaib atau At-Tafsir Al-Kabir* (Cet.Ke-3). Dar Ihya’ At-Turath Al-Arabi.
- As-Sa’di, A. (2000). *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Cet.ke-1). Lembaga Al-Risalah.
- Ats-Tsa’labi, A. I. (2002). *Al-Kashf wa Al-Bayan ‘An Tafsir Al-Qur’an* (1 ed.). Dar Ihya’ At-Turath Al-Arabi.
- Ayyasi, H. Y., & Ariyadri, A. (2023). Urgensi Dakwah Menurut Muḥammad ‘Abduh: Analisis Pendekatan Tafsir Maqāṣidī di dalam Tafsir al-Manār. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.46>
- Azhari, F. (2016). Ikhtilaf Ulama Tentang Kedudukan Basmalah Dalam Al-Fatihah Dibaca Ketika Shalat. *Syariah Jurnal Hukum dan Pemikiran*, 15(2). <https://doi.org/10.18592/syariah.v15i2.553>
- Hariyono, A. (2018). Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir. *Al-Dirayah*, 1(1), Article 1. <https://jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id/index.php/dirayah/article/view/19>
- Hatami, M. H. (2025). *Pendidikan Qur’ani: Kajian Tafsir QS. Al-Qashash Ayat 77 terhadap Nilai dan Prinsip*. 4(1).
- ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, A. ibn ‘Alī. (2010). *Fath al-Bārī bi-Sharh al-Bukhārī* (Cet.Ke-1). Al-Maktabah as-Salafiyah.
- ibn Hanbal, A. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal* (Cet.Ke-1). Maktabah al-Risalah.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, M. ibn A. B. (1996). *Madārīj as-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka Na’budu wa Iyyāka Nasta’in* (Cet.Ke-3). Dār al-Kitāb al-‘Arabī.
- Ibrahim, I. (2014). *Al Sirat Al Mustaqim dalam al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)* [Diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <https://repository.uin-alauddin.ac.id/4209/>
- Iskandar, M. (2024). *Kontekstualisasi Qs. Al-Fatihah Dalam Membangun Dimensi Kehidupan* [Thesis, UIN Suska Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/76809/>
- Katsir, I. (1999). *Tafsir Al-Quran Al-Adzim* (Cet.Ke-2). Dar Thoyibah.
- Mabrur, M. (2019). Moderasi al-Qur’an dan Penafsiran Kontemporer: Analisis Pemikiran Wahbah Zuhaili dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia Modern. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Keislaman*, 1(2), 31–50. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.9>
- Manggabarani, A. U. S. (2023). *Isrā’īliyyāt Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S. Perspektif Ibnu Katsir* [Institut Ptiq Jakarta]. <https://www.repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1227/>
- Moch. Yunus. (2018). Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-zuhayli. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 4(2), 162–172. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i2.37>
- Muhammad bin Shalih bin Muhammad Al-Utsaimin. (2003). *Tafsir Al-Fatihah dan Al-Baqarah* (Cet.Ke-1). Dar Ibn Al-Jawzi.

- Muhyin, N. F., & Nasir, M. R. (2023). Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam. *06, 2023, Vol 8, Issue 01*, 145. <https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4482>
- Mustaqim, A. (2024). *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir* (Cet.Ke-9). IDEA Press.
- Ningsih, I. W. (2020). Konsep Hidup Seimbang Dunia Akhirat Dan Implikasinya Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, *1*(2), Article 2. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.188>
- Purwanto, I. (2002). Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili. 2022-11-29, *Publisher: Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/2462>
- Radiansyah, D. (2020). Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam (Studi Kasus di Kampung Citeureup Desa Sukapada). *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, *3*(2), 76–103. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9568>
- Raffi'u, A. S. (2021). *Konsep ibadah dalam tafsir surah Al-Fatihah: Studi analisis tafsir surah Al-Fatihah karya ustad Aceng Zakaria* [Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. https://doi.org/10/9_daftarpustaka.pdf
- Rahadi, R. (2023). *Makna Al-Maghdub dan Ad-Dallin Dalam Q.S Al-Fatihah Ayat 7 (Studi Komparatif Tafsir al-Manar dan Tafsir al-Misbab)*. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/4250>
- Rahmah, M. (2021). *Husnuzan Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup*. 2(2). <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i2.4550>
- Saputra, A. I. (2020). *Konsep syukur dalam Al-Qur'an (kajian tematik dalam tafsir Al-Jailani karya Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani)* [UIN Mataram]. <https://etheses.uinmataram.ac.id/2541/>
- Saputra, W. (2024). Makna Term Khalil Menurut Ibnu Katsir. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *5*(1), Article 1. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v5i1.78>
- Sari, E., & M.Ghous. (2021). Makna Shirâth Al-Mustaqîm Dalam Surat Al-Fatihah: Studi Analisis Tafsir Imam al-Qurthubi. *Al-Dirayah*, *8*(2), Article 2. <https://jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id/index.php/dirayah/article/view/63>
- Sunaryanto. (2022). Membaca Ulang Metodologi Tafsir Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, *16*(07, Januari), Article 07, Januari.
- Suparno, M. U. (2020). *Makna surat Al-Fatihah: Studi komparatif dalam tafsir Ibn Katsir dan tafsir Al-Sya'rani* [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/33873/>
- Surasman, O. (2024). Implementasi Kandungan Surah Al-Fatihah Dalam Kehidupan. *Indonesian Journal of Religion Center*, *2*(1), Article 1.
- Survei: Hanya 33,6 Persen Pemuda Muslim Indonesia ke Masjid*. (2018, Juli 27). Republika Online. <https://republika.co.id/share/pciql3430>
- Survei: Hanya 38,9% Umat Muslim di Indonesia yang Tunaikan Salat*. (t.t.). *Jatim TIMES*. Diambil 31 Oktober 2024, dari <https://jatimtimes.com/baca/311729/20240509/072000/survei-hanya-38-9-umat-muslim-di-indonesia-yang-tunaikan-salat>
- Valiza, D., & Munte, R. N. Br. (2023). Besarnya Rahmat Dan Nikmat Allah Pada Umat Manusia Berdasarkan Isi Kandungan Qs.Az-Zumar:53. *Hibrul Ulama*, *5*(2), 59–67. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i2.512>
- Zaedi, M. (2019). The Importance To Understand The Al-Qur'an And Knowledge (Pentingnya Memahami Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *5*(1, March), Article 1, March. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v5i1.89
- Zakaria, A. (2005). *Tafsir Surat Al-Fatihah*. Ibn Azka Press.